

## IMPLEMENTASI PENILAIAN KURIKULUM 2013 PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI KOTA TENGGARONG

Firdan

SMA Negeri 2 Tenggarong, Indonesia

Email: firdan69yahoo.com

### Abstract

*This research is grounded by the low understanding of the assessment in the Curriculum 2013 is one of the problems in school. This is due to internal and external barriers. To overcome these obstacles it is necessary to have quality coordination from the competent party with the school related to the implementation of the 2013 curriculum assessment. This study aims to determine the implementation of the 2013 curriculum assessment model and the supporting and inhibiting factors of the implementation of the 2013 curriculum assessment model, especially the field of Islamic Religious Education study at Tenggarong high school. The research method used qualitative descriptive type with multi disciplinary approach. While processing techniques and data analysis using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The result of this research is the implementation of curriculum 2013 assessment the field of Islamic Religious Education Studies at Tenggarong High School covers four aspects, namely, spiritual aspect, knowledge aspect, social aspect and skill aspect that has been implemented. In detail can be concluded as follows: 1) Assessment based on the type used is Daily Deuteronomy in writing and oral, assignment, Mid Semester and Deuteronomy end of semester, but not yet executing authentic assessment model. 2) Appraisal Assessment based on the aspects used are observations, in attitude assessment, both spiritual and religious attitudes, but have not used self-assessment, assessment among friends, journal notes teachers. While the skills aspect has not used project appraisal and portopolio. 3) Supporting and inhibiting factors in implementing the curriculum 2013 assessment in the field of study of Islamic Religious Education at State Senior High School 1 and State Senior High School 2 in Tenggarong show similarity. From the spiritual aspect, social aspect, knowledge aspect and skill aspect. While the inhibiting factor is the inadequate allocation of learning time of Islamic Religious Education, the difficulty of making indicators of spiritual attitudes and social*

*attitudes to be assessed, the questions tested have not been tested yet, the limitations of the means of worship, the condition of the less disciplined students, the assessment of the practice exam is not conducive, The lack of involvement of other teachers in the assessment of spiritual attitudes and social attitudes.*

**Keyword:** Curriculum 2013 Assesment, Islamic Religious Study

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman terhadap penilaian dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu masalah di sekolah. Hal tersebut disebabkan adanya hambatan internal dan eksternal. Untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukan adanya koordinasi yang berkualitas dari pihak yang berkompeten dengan pihak sekolah berkaitan dengan pelaksanaan penilaian kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi penilaian kurikulum 2013 dan faktor pendukung dan penghambat implelementasi penilaian kurikulum 2013 khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam pada SMA di Tenggarong. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan multidisipliner. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang di dapat dalam penelitian ini adalah implementasi penilaian Kurikulum 2013 Bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada SMA di Tenggarong meliputi empat aspek yaitu, aspek spritual, aspek pengetahuan, aspek sosial dan aspek keterampilan yang telah dilaksanakan. Secara detail dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Aspek penilaian pengetahuan berdasarkan jenis yang digunakan adalah Ulangan Harian secara tertulis dan lisan, penugasan, Ulangan tengah Semester dan Ulangan akhir semester, namun belum melaksanakan penilaian autentik. 2) Aspek penilaian spritual berdasarkan pada aspek yang digunakan adalah observasi, dalam penilaian sikap, baik sikap spritual maupun sikap keagamaan, namun belum menggunakan penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, jurnal catatan guru. Sedangkan pada aspek keterampilan belum menggunakan penilaian proyek dan portopolio. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimpelementasikan penilaian kurikulum 2013 bidang studi PAI pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di Tenggarong menunjukkan adanya kesamaan. Dari aspek spritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak memadai, adanya kesulitan membuat indikator sikap spritual dan sikap sosial yang akan dinilai, soal yang diujikan belum sempat diuji cobakan, keterbatasan sarana ibadah, kondisi siswa yang kurang disiplin, penilaian ujian praktik tidak kondusif, belum adanya keterlibatan guru lain dalam penilaian sikap spritual dan sikap sosial.*

**Kata Kunci:** Penilaian Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam

## A. PENDAHULUAN

Rendahnya pemahaman terhadap penilaian dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu masalah di sekolah. Kata penilaian secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang digunakan oleh pihak sekolah, baik dari tingkat dasar maupun sampai pada tingkat atas. Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat mata pelajaran di sekolah. Seperangkat mata pelajaran tersebut diaplikasikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum 2013:

“Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>1</sup>

Adapun tujuan dari Kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, dinamis, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Adapun karakteristik Kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

---

<sup>1</sup>Salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Kurikulum 2013 tersebut hadir, sebagai suatu harapan untuk dapat mewujudkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*.<sup>2</sup>

Adapun fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional di atas menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan yaitu *“berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”*.<sup>3</sup> Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin, perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Di sisi lain fungsi dan tujuan dari Pendidikan Nasional menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Akan tetapi secara tidak langsung pernyataan di atas, apabila dikaitkan pada salah satu Standar Pendidikan dalam konteks standar penilaian, maka terdapat indikasi adanya pandangan *“hambatan yang datang, baik secara internal maupun eksternal”*.

Tantangan internal terkait dengan pendidik. Hal ini, adanya anggapan bahwa pendidik masih kebingungan dalam pelaksanaan penilaian di lapangan, sebagian pendidik di anggap gagap teknologi dalam pengoperasian aplikasi *Microsoft Excel*, kemudian pendidik kebingungan dalam merubah penilaian yang awalnya bersifat berupa nominal menjadi deskripsi dalam konteks Kurikulum 2013.

Sedangkan tantangan eksternal terkait dengan sosialisasi. Hal ini, adanya anggapan dari kurang meratanya tentang bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah, Khususnya dari pihak Dinas pendidikan dan kementerian Agama. Minimnya pelatihan bimbingan teknis terkait penilaian Kurikulum 2013, Kurang pemerataan peserta pelatihan bimbingan teknis penilaian Kurikulum 2013 dalam artian pendidik yang menjadi peserta hanya beberapa orang saja dari tiap sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukan adanya koordinasi yang berkualitas dari pihak yang berkompeten dengan pihak sekolah berkaitan

---

<sup>2</sup>Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 19*, (Bandung: Fokus Media, 2005), h. 17.

<sup>3</sup>Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Standar Nasional...*, h. 17.

dengan pelaksanaan penilaian kurikulum 2013. Bertujuan agar dalam penerapan proses penilaian tersebut dapat diterapkan oleh pendidik yang di dasarkan pada Undang-undang dan pedoman kurikulum yang telah ditetapkan. Penilaian tersebut berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan sikap sosial dan spritual yang diperoleh siswa yang dibuktikan dengan bentuk angka maupun dalam bentuk deskripsi penilaian tiap satu kali tatap muka dan dilaporkan setiap persemester. Adapun tujuan dari penilaian tersebut sebagai alat ukur dalam rangka mencari kekuatan dari pada kelemahan, baik bagi pendidik maupun peserta didik, yang berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi diri peserta didik.

Dari hasil observasi awal. Berdasarkan Dapodik Kota Tenggaraong berjumlah sebanyak 2 SMA. Yakni, SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2. Sekolah Menengah Atas Negeri (yang di singkat SMA Negeri) di Kota Tenggaraong sudah menggunakan kurikulum 2013 dari edaran yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota Tenggaraong kepada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 untuk menerapkan Kurikulum 2013 di masing-masing satuan pendidikan tersebut sejak tahun 2015. Dan hal ini, dapat dilihat lebih lanjut dari rumusan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang dibuktikan kepada standar kompetensi lulusan yang meliputi: sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Pendidikan Agama Islam adalah perubahan tingkah laku individu siswa pada kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan Agama Islam merupakan proses usaha yang dilakukan guru melalui pendidikan dan pembelajaran sebagai aktivitas berupa penanaman nilai-nilai keimanan dan keislaman. Hal ini, sejalan dan selaras dengan falsafah pancasila dan Undang-undang dasar 1945. Maka, Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA 2, dianggap sangat penting sebagai benteng untuk peserta didik dan sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Dengan harapan bahwa SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di Kota Tenggaraong ini, mampu merealisasikan dan mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang di amanahkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka saya, merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan secara mendalam dengan judul *“Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Kota Tenggaraong”*

## B. KAJIAN TEORI

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>4</sup> Sedangkan dalam arti lain implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara matang dan terperinci. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Usman bahwa implementasi sebagai evaluasi. Lebih lanjut pengertian dari implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>5</sup>

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh satu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Dalam bahasa arab, kurikulum di sebut juga dengan *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.

Syaiful Sagala mengemukakan bahwa kurikulum adalah:

*“Suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran yang diharapkan dari suatu pelajaran. Perencanaan tersebut di susun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran (materi dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (goals) dan tujuan (objectives) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai”.*<sup>6</sup>

Kaitan tersebut, Nasution menjelaskan bahwa:

*“Kurikulum dapat diartikan secara sempit atau luas. Dalam pengertian sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan disekolah, sedangkan dalam pengertian luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa, selama mereka mengikuti pendidikan di sekolah itu. Dengan pengertian luas ini berarti, segala usaha sekolah menghasilkan lulusan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, tercakup dalam pengertian kurikulum”.*<sup>7</sup>

Berdasar pada uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada peserta didik sesuai yang diharapkan. Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji coba dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 531.

<sup>5</sup>Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 35.

<sup>6</sup>Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 141.

<sup>7</sup>Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 148.

penyesuaian terhadap situasi lapangan, karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, di mana siswa di tuntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan berprestasi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi Mulyasa mengemukakan bahwa:

*“Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang baru diterapkan sejak Senin (15/7/2013) yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum 2013 bukan merupakan hal yang baru, tapi kurikulum 2013 adalah kurikulum yang merupakan rujukan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”*.<sup>8</sup>

Kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreatifitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang untuk menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.<sup>9</sup>

Untuk kurikulum PAI pada pendidik diharapkan pada tanggung jawab yang sangat menantang. Mata pelajaran PAI menawarkan materi yang sangat luas melibatkan berbagai keterampilan, dan mengarahkan pada pemahaman yang mendalam serta generalisasi yang akan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh para siswa. Kurikulum yang baik untuk kelas tertentu adalah yang cocok, terencana dengan baik, sesuai, menyajikan pemikiran yang bijaksana, dan sistematis.

---

<sup>8</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41.

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 42.

Adapun prinsip penyelesaian kurikulum PAI adalah: a) kurikulum yang di pilih harus membantu tercapainya sasaran pembelajaran PAI. Dalam hal ini kurikulum yang baik harus membuat peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, b) kurikulum yang dipilih harus sesuai umur dan kemampuan siswa, c) seluruh muatan pelajaran harus saling memiliki hubungan fungsional, d) kurikulum harus luas dan komprehensif, e) kurikulum yang dipilih harus menekankan kesatuan nasional dan dunia.

Mulyoto mengemukakan bahwa ada tiga kegiatan yang perlu didefinisikan dalam kaitan dengan konsep penilaian, yaitu: *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi*.<sup>10</sup> Sebenarnya istilah pengukuran, penilaian dan evaluasi mempunyai makna yang tidak sama, tetapi masing-masing saling terkait. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian.

Kurikulum 2013 dalam penerapannya memiliki format penilaian yang berbeda dari kurikulum yang sebelumnya, adapun pembedanya terdapat istilah kompetensi inti (KI) dirumuskan menjadi 4 bagian yaitu:

1. KI-1: kompetensi inti sikap spiritual.
2. KI-2: kompetensi inti sikap sosial.
3. KI-3: kompetensi inti pengetahuan.
4. KI-4: kompetensi inti keterampilan.

Pada tiap materi pokok tertentu akan terdapat rumusan KD untuk masing-masing aspek KI. Jadi, pada suatu materi pokok tertentu, akan selalu muncul 4 KD sebagai berikut:

1. KD pada KI-1: aspek sikap spiritual (untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok).
2. KD pada KI-2: aspek sikap sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2).
3. KD pada KI-3: aspek pengetahuan
4. KD pada KI-4: aspek keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut haruslah masuk atau digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena hal tersebut merupakan suatu keharusan untuk di nilai oleh guru guru dalam proses pembelajaran.

Mulyasa mengemukakan bahwa bermacam-macam metode dan instrumen baik dalam bentuk formal maupun nonformal dipergunakan pada kegiatan penilaian dalam rangka mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan menyangkut semua perubahan yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran

---

<sup>10</sup>Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 97.



berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk),<sup>11</sup> yaitu:

1. Penilaian Nonformal/Informal

Penilaian nonformal bisa berupa komentar-komentar guru yang diberikan/diucapkan selama proses pembelajaran. Saat seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru, pada waktu siswa atau beberapa siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, atau saat seorang siswa memberikan komentar terhadap jawaban guru atau siswa lainnya, dengan demikian berarti guru telah melakukan penilaian nonformal/informal terhadap performansi siswa tersebut.

2. Penilaian Formal

Penilaian proses formal adalah sebaliknya dari penilaian informal. Penilaian formal adalah teknik pengumpulan informasi yang didesain untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan siswa. Tidak sama dengan penilaian proses informal, penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan siswa.

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan penilaian untuk implementasi Kurikulum 2013 baik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) maupun pada jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK) adalah:

1. Sahih, yaitu penilaian yang dilakukan haruslah sahih, maksudnya penilaian di dasarkan pada data yang memang mencerminkan kemampuan yang ingin diukur.
2. Objektif, yaitu penilaian yang objektif adalah penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak boleh dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (guru).
3. Adil, yaitu penilaian yang adil maksudnya adalah suatu penilaian yang tidak menguntungkan atau merugikan siswa hanya karena mereka (bisa jadi) berkebutuhan khusus serta memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, yaitu penilaian dikatakan memenuhi prinsip terpadu apabila guru yang merupakan salah satu komponen tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, yaitu penilaian harus memenuhi prinsip keterbukaan di mana kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, yaitu penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan oleh guru dan mesti mencakup segala aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian

---

<sup>11</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 51.

yang sesuai. Dengan demikian akan dapat memantau perkembangan kemampuan siswa.

7. Sistematis, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru harus terencana dan dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
8. Beracuan kriteria, yaitu penilaian dikatakan beracuan kriteria apabila penilaian yang dilakukan didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, yaitu penilaian yang akuntabel adalah penilaian yang proses dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
10. Edukatif, yaitu penilaian disebut memenuhi prinsip edukatif apabila penilaian tersebut dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan siswa.

Mulyasa menjelaskan bahwa menurut Kurikulum 2013, penilaian yang dilakukan harus menggunakan pendekatan-pendekatan berikut:<sup>12</sup>

1. Acuan Patokan

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada aspek penilaiannya, maka semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah terlebih dahulu harus menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

2. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar menurut kurikulum 2013 ditentukan sebagai berikut:

- a. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, siswa dapat dikatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya bila menunjukkan indikator nilai  $< 2.66$  dari hasil tes formatif.
- b. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, siswa dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai  $\geq 2.66$  dari hasil tes formatif.
- c. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan siswa dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap siswa secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Adapun implikasi dari adanya persyaratan ketuntasan belajar tersebut, yaitu:

- a. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;

---

<sup>12</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 51.

- b. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66.
- c. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
- d. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua).

### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan filosofis dan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rancangan penelitian ini secara berurutan. Di katakan secara berurutan karena dimulai dari observasi, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi. Hal ini disebabkan dalam rangka upaya mengumpulkan data secara objektif artinya benar, nyata, berwujud dan bisa diamati.

Teknik analisis yang digunakan dalam memecahkan masalah pokok penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian analisis secara keseluruhan dilakukan, setelah kegiatan pengumpulan data di lapangan dinyatakan rampung dan data diperlukan sudah lengkap. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif semua data hasil temuan di lapangan. Rangkaian proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur atau alur analisis data model miles dan huberman.

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada SMA di Tenggarong

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Pada SMA di Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, maka ada beberapa faktor pendukung dan faktor pendukung dalam pengimplementasian penilaian kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tenggarong dan SMA Negeri 2 Tenggarong disepakati sebagai mana tabel berikut ini:

**TABEL I**  
**IMPLEMENTASI MODEL PENILAIAN KURIKULUM 2013**  
**BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA**  
**NEGERI 1 DI TENGGARONG**

Nama Sekolah	Implementasi Model Penilaian Kurikulum 2013
<b>SMA NEGERI 1 TENGGARONG</b>	<b>Penilaian Autentik, meliputi:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ulangan Harian                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tes tertulis</li> <li>b. Tes lisan</li> </ol> </li> <li>2. Penugasan</li> <li>3. UTS</li> <li>4. Ulangan Akhir Semester</li> </ol>
	<b>Model Penilaian berdasarkan aspek, meliputi:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap Spiritual: Observasi</li> <li>2. Sikap Sosial: Observasi</li> <li>3. Pengetahuan:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tes tertulis</li> <li>b. Tes lisan</li> <li>c. penugasan</li> </ol> </li> <li>4. Keterampilan: Praktik</li> </ol>
<b>SMA NEGERI 2 TENGGARONG</b>	<b>Penilaian Autentik, meliputi:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ulangan Harian                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tes tertulis</li> <li>b. Tes lisan</li> </ol> </li> <li>2. Penugasan</li> <li>3. UTS</li> <li>4. Ulangan Akhir Semester</li> </ol>
	<b>Model Penilaian berdasarkan aspek, meliputi:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap Spiritual: Observasi</li> <li>2. Sikap Sosial: Observasi</li> <li>3. Pengetahuan:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tes tertulis</li> <li>b. Tes lisan</li> <li>c. penugasan</li> </ol> </li> <li>4. Keterampilan: Praktik</li> </ol>

Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Tenggara

Memperhatikan tabel di atas menunjukkan bahwa implementasi penilaian kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam pada

SMA di Tenggarong menunjukkan adanya kesamaan yaitu pada penilaian berdasarkan jenis kedua sekolah yakni, SMA Negeri 1 tenggarong dan SMA Negeri 2 Tenggarong menggunakan atau melakukan Ulangan Harian secara tertulis dan lisan, juga memberikan tugas atau penugasan, melaksanakan Ulangan tengah Semester dan Ulangan akhir semester, namun belum melaksanakan model penilaian otentik. Hal ini dikarenakan penilaian autentik memerlukan waktu yang lama, karena dilakukan terus menerus dan diambil dari berbagai sumber dan waktu yang berbeda-beda.

Berdasar dari tabel di atas juga menggambarkan bahwa ada perbedaan dalam implementasi penilaian berdasarkan aspek, hal ini dapat dilihat pada SMA Negeri 1 Tenggarong Guru Pendidikan Agama Islam tidak menggunakan model penilaian berbasis Portopolio, sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tenggarong menggunakan penilaian berbasis portopolio untuk siswa dalam mengamati informasi tentang bencana-bencana yang terjadi dalam kurun waktu beberapa bulan yang diambil dari media masa seperti koran dan berita lainnya. Namun demikian secara umum mempunyai persamaan yaitu sama-sama menggunakan observasi, dalam penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sikap keagamaan, menggunakan atau melaksanakan tes tertulis, lisan dan penugasan dalam pengambilan nilai pengetahuan, dan menggunakan praktik langsung dalam pengambilan nilai keterampilan. Adapun yang belum dilakukan dalam pengambilan nilai aspek sikap adalah penilaian diri sendiri, penilaian teman, jurnal catatan guru, pada aspek keterampilan belum menggunakan penilaian proyek dan portopolio pada SMA Negeri 1 Tenggarong dan Penilaian Proyek pada SMA Negeri 2 Tenggarong.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi penilaian kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam pada SMA di Tenggarong dapat dijabarkan sebagai berikut: Semua komponen sekolah sepakat jika implementasi penilaian kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam pada SMA di Tenggarong pada penilaian sikap menggunakan observasi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, pada penilaian pengetahuan semua penilaian telah dilaksanakan yaitu menggunakan tes tertulis, tes lisan dan penugasan, termasuk di dalamnya ulangan harian, ulangan tengah semester dan penilaian akhir tahun atau ulangan akhir semester dan pada penilaian keterampilan menggunakan penilaian praktik. Khusus pada penilaian sikap penilaian dilakukan melalui observasi guru terhadap perilaku siswa, absensi kehadiran, kelengkapan nilai dan sikap siswa selama pembelajaran dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Pada penilaian keterampilan, belum semua kompetensi keterampilan diujikan, hanya dipilih yang dianggap perlu dan sempat untuk dipraktikkan. Seluruh dokumen tentang pelaksanaan telah

dibuat khususnya evaluasi kognitif namun masih terdapat kelemahan pada penilaian aspek sikap dan keterampilan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Penilaian Kurikulum 2013 Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada SMA Negeri Tenggarong

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Pada SMA di Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, maka ada beberapa faktor pendukung dan apa saja sebagai faktor pendukung dalam pengimplementasian penilaian kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tenggarong dan SMA Negeri 2 Tenggarong disepakati sebagai mana tabel berikut ini:

**TABEL II**  
**FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENILAIAN**  
**KURIKULUM 2013**

NAMA SEKOLAH	FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MODEL PENILAIAN KURIKULUM 2013
<b>SMA NEGERI 1 TENGGARONG</b>	<p><b>Faktor Pendukung:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya dukungan pemerintah dan sekolah melalui kegiatan pelatihan dan MGMP</li> <li>2. Tersedianya buku K13</li> <li>3. Semua guru mempunyai laptop</li> <li>4. Hubungan harmonis antar guru sehingga saling membantu</li> <li>5. Adanya fasilitas listrik dan internet di sekolah</li> <li>6. Aplikasi pengolahan nilai yang sudah disiapkan oleh sekolah</li> <li>7. Adanya panitia ujian yang membantu pengolahan nilai.</li> </ol> <p><b>Faktor Penghambatnya:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak memadai jika harus menerapkan semua tagihan penilaian</li> <li>2. Adanya kesulitan membuat indikator sikap spiritual dan sikap sosial yang akan dinilai</li> <li>3. Soal yang diujikan belum sempat diuji-cobakan</li> <li>4. Pada saat pelaksanaan ujian praktik siswa cenderung ribut</li> </ol>

<b>SMA NEGERI 2 TENGGARONG</b>	<p><b>Faktor Pendukung:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya aplikasi penilaian Kurikulum 2013</li> <li>2. Auru pendidikan agama islam aktif mengikuti kegiatan MGMP kabupaten</li> <li>3. Sarana listrik dan internet yang memadai;</li> <li>4. Ketersediaan buku siswa dan buku guru Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013</li> <li>5. Pengolahan nilai diserahkan kepada Tata Usaha</li> <li>6. Jam mengajar guru pendidikan agama islam belum full 40 jam pelajaran</li> </ol> <p><b>Faktor Penghambatnya:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banyaknya muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam sedangkan alokasi waktu yang tidak memadai</li> <li>2. Untuk penilaian sikap belum dapat dilaksanakan dengan baik karena sulitnya membuat indikator yang dapat mewakili setiap kompetensi</li> <li>3. Keterbatasan sarana ibadah dan kondisi siswa yang kurang disiplin menyebabkan penilaian saat ujian praktik tidak kondusif</li> <li>4. Belum adanya keterlibatan guru lain dalam penilaian sikap spiritual dan sikap sosial menyebabkan setiap siswa tidak dapat terevaluasi dengan baik dalam pengambilan nilai sikap sosial dan spiritual</li> </ol>
--------------------------------	--

Sumber Data: Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian

Memperhatikan tabel XX menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam pada SMA di Tenggarong menunjukkan adanya kesamaan pada faktor pendukung kedua sekolah yakni SMA Negeri 1 Tenggarong dan SMA Negeri 2 Tenggarong yaitu:

- a. Adanya aplikasi penilaian Kurikulum 2013
- b. Guru pendidikan agama islam yang rutin mengikuti kegiatan MGMP
- c. Sarana listrik
- d. Akses internet yang lancar
- e. Ketersediaan buku siswa dan buku guru pendidikan agama islam kurikulum 2013
- f. Pengolahan nilai diserahkan kepada Tata Usaha;
- g. Jam mengajar guru pendidikan agama ISLAM belum full 40 jam pelajaran
- h. Adanya dukungan pemerintah dan sekolah melalui kegiatan pelatihan
- i. Guru mempunyai laptop
- j. Hubungan harmonis antar guru sehingga saling membantu
- k. Adanya panitia ujian yang membantu pengolahan nilai (menagih nilai)

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh peneliti di lapangan, maka dapat peneliti tarik garis benang merah bahwa:

- a. Secara umum faktor pendukung dalam mengimplementasikan penilaian Kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di Tenggarong menunjukkan kesamaan dalam faktor pendukung Sebagai berikut:

- 1) Lembaga Sekolah

Sekolah menyediakan fasilitas berupa akses internet dan listrik yang memadai, dukungan sekolah untuk guru mengikuti kegiatan MGMP berupa ijin, peminjaman laptop bagi guru yang belum mempunyai computer atau laptop, penyediaan buku siswa dan buku guru melalui anggaran sekolah dan instruksi kepada tata usaha agar membantu guru dalam pengolahan dan pencetakan raport.

- 2) Guru

Motivasi yang tinggi dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas dan mengikuti pengembangan diri, keterbukaan dengan rekan kerja jika mempunyai masalah dalam hal penilaian, pengaturan waktu dalam pengambilan dan pemeriksaan hasil ujian.

- 3) Peserta Didik

Peserta didik yang secara konsisten mengikuti dan menjalankan tugas dari guru meskipun harus dilaksanakan dalam waktu yang lama dalam menyelesaikan portopolio.

- b. Secara umum faktor penghambat mengacu pada tabel XX dalam mengimplementasikan mengimplementasikan penilaian Kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di Tenggarong menunjukkan kesamaan yang ditemukan Sebagai berikut:

- 1) Lembaga Sekolah

Sekolah masih mempunyai keterbatasan penyediaan sarana ibadah yang memudahkan guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian, terutama sikap dan keterampilan siswa alam menjalankan ibadah spiritual.

- 2) Guru

Keterbatasan waktu dan sulitnya membuat indikator penilaian sikap dan perilaku, sehingga penilaian aspek sikap dan praktik siswa belum berjalan sebagaimana yang diharapkan, yakni tidak dibuat berdasarkan kompetensi dan seluruh kompetensi yang telah diajarkan. Kemampuan mengelola kelas saat tes lisan dan praktik menyebabkan kelas tidak kondusif.



3) Peserta Didik

Adanya siswa yang rendah dalam keterampilan membaca Al-qur'an dan menulis arab, serta belum hafal bacaan shalat mengakibatkan penyelesaian tugas harus diberi waktu yang lebih lama, serta disiplin dalam mengikuti tes lisan maupun praktik yang rendah menyebabkan suasana kurang kondusif.

Jadi dapat ditarik benang merah bahwa faktor penghambat dalam mengimplementasikan model penilaian kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam pada SMA di Tenggarong menunjukkan adanya kesamaan antara kedua sekolah tersebut yakni SMA Negeri 1 Tenggarong dan SMA Negeri 2 Tenggarong sebagai berikut:

- 1) Alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak memadai jika harus menerapkan semua tagihan penilaian.
- 2) Adanya kesulitan membuat indikator sikap spiritual dan sikap sosial yang akan dinilai.
- 3) Soal yang diujikan belum sempat diuji-cobakan.
- 4) Keterbatasan sarana ibadah.
- 5) Kondisi siswa yang kurang disiplin menyebabkan penilaian saat ujian praktik tidak kondusif.
- 6) Belum adanya keterlibatan guru lain dalam penilaian sikap spiritual dan sikap sosial menyebabkan setiap siswa tidak dapat terevaluasi dengan baik dalam pengambilan nilai sikap sosial dan spiritual.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian kurikulum 2013 pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Kota Tenggarong meliputi empat aspek yaitu, aspek spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan dan telah dilaksanakan. Secara detail dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penilaian berdasarkan jenis yang digunakan adalah Ulangan Harian secara tertulis dan lisan, juga memberikan tugas atau penugasan, melaksanakan Ulangan tengah Semester dan Ulangan akhir semester, namun belum melaksanakan model penilaian autentik.
2. Penilaian berdasarkan aspek yang digunakan adalah observasi, dalam penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sikap keagamaan, menggunakan atau melaksanakan tes tertulis, lisan dan penugasan dalam pengambilan nilai pengetahuan, dan menggunakan praktik langsung dalam pengambilan nilai keterampilan namun belum menggunakan penilaian diri sendiri, penilaian teman, jurnal catatan guru, pada aspek keterampilan belum menggunakan penilaian proyek dan portopolio pada SMA Negeri 1 Tenggarong dan Penilaian Proyek pada SMA Negeri 2 Tenggarong.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan model penilaian kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di Tenggarong menunjukkan adanya kesamaan. Adapun faktor pendukung yaitu: adanya aplikasi penilaian Kurikulum 2013, guru Pendidikan Agama Islam yang rutin mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Sarana listrik dan akses internet yang lancar, ketersediaan buku siswa dan buku guru Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013, pengolahan nilai diserahkan kepada Tata Usaha, jam mengajar guru PAI belum full 40 jam pelajaran, adanya dukungan pemerintah dan sekolah melalui kegiatan pelatihan, guru mempunyai laptop dan hubungan harmonis antar guru sehingga saling membantu serta adanya panitia ujian yang membantu pengolahan nilai (menagih nilai), sedangkan faktor penghambatnya adalah alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak memadai jika harus menerapkan semua tagihan penilaian, adanya kesulitan membuat indikator sikap spiritual dan sikap sosial yang akan dinilai, soal yang diujikan belum sempat diuji-cobakan, keterbatasan sarana ibadah sebagai tempat praktek, kondisi siswa yang kurang disiplin menyebabkan penilaian saat ujian praktik tidak kondusif dan belum adanya keterlibatan guru lain dalam penilaian sikap spiritual dan sikap sosial menyebabkan setiap siswa tidak dapat terevaluasi dengan baik dalam pengambilan nilai sikap sosial dan spiritual.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013 bidang studi PAI pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di Tenggarong menunjukkan adanya perbedaan. Berdasarkan dari analisis pada tabel menggambarkan bahwa ada perbedaan dalam implementasi penilaian kurikulum 2013 berdasarkan aspek keterampilan, hal ini dapat dilihat pada SMA Negeri 1 Tenggarong Guru Pendidikan Agama Islam tidak menggunakan penilaian berbasis Portopolio, sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tenggarong menggunakan penilaian berbasis portopolio untuk siswa dalam mengamati informasi tentang bencana-bencana yang terjadi dalam kurun waktu beberapa bulan yang diambil dari media masa seperti koran dan berita lainnya. Namun demikian secara umum mempunyai persamaan yaitu sama-sama menggunakan observasi, dalam penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sikap keagamaan, menggunakan atau melaksanakan tes tertulis, lisan dan penugasan dalam pengambilan nilai pengetahuan, dan menggunakan praktik langsung dalam pengambilan nilai keterampilan. Adapun yang belum dilakukan dalam pengambilan nilai aspek sikap adalah penilaian diri sendiri, penilaian teman, jurnal catatan guru, pada aspek keterampilan belum menggunakan penilaian proyek dan portopolio pada SMA Negeri 1 Tenggarong dan Penilaian Proyek pada SMA Negeri 2 Tenggarong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 19*, Bandung: Fokus Media, 2005.
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Sagala, Saiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.